

MITOS DALAM NOVEL *TEMBANG TOLAK BALA* KARYA HAN GAGAS

Reni Puspitasari

STKIP PGRI Ponorogo

reni.p4881@gmail.com

Abstract: *Literary work is the result of the writers creative thinking which has a beauty and aesthetic value. Literary work uses language as the media. One of the literary works is novel. This study aimed at finding out the myths and message beneath “Tembang Tolak Bala” novel by Han Gagah. This novel contains a lot of myths that is still believed by Javanese people until today. The method used was qualitative descriptive and the technique used was library research. The results of the study showed that the novel revealed the myths from the ghosts, spell, and spiritual behavior of Javanese. While the messages gained from the ghosts, the spells, and Javanese spiritual behaviour myths.*

Keywords: *Myth, Tembang ‘Tolak Bala’ Novel, Anthropology Literary*

Abstrak: *Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif seorang sastrawan yang memiliki nilai keindahan dan estetika serta memakai bahasa sebagai mediumnya. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel Tembang Tolak Bala merupakan novel yang berisikan banyak kepercayaan mengenai mitos yang masih dipercayai hingga jaman sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mitos dan pesan dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Hasil penelitian adalah mitos dalam novel Tembang Tolak Bala yang berupa mitos tentang makhluk halus, mitos tentang mantra, dan mitos tentang laku spiritual yang dilakukan masyarakat Jawa, dan pesan dari mitos dalam novel Tembang Tolak Bala, yaitu pesan dari mitos tentang makhluk halus, pesan dari mitos tentang mantra, dan pesan dari mitos tentang laku spiritual yang dijalani masyarakat Jawa.*

Kata kunci: *Mitos, Novel ‘Tembang Tolak Bala’, Antropologi Sastra*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie, 2000:6). Sastra sebagai hasil dari proses kreatif manusia juga tidak lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010:272) bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 1988:618). Cerita yang diangkat dalam novel itu adalah cerminan atau gambaran dari dunia nyata dan tidak lupa dipadukan dengan ekspresi jiwa pengarang yang tidak lepas dari unsur budaya dan masyarakat.

Novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagah adalah novel yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian yang memiliki kemenarikan antara lain yaitu adanya mitos yang masih mengalir di kehidupan masyarakat Jawa khususnya daerah Ponorogo, novel ini menggali nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat khususnya wilayah Ponorogo,

novel *Tembang Tolak Bala* ini sangat kental dengan berbagai macam laku ritual kejawaan yang dilakukan oleh orang yang percaya akan dunia mistik, dan cerita dalam novel ini dikemas menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dari alasan tersebut kemudian peneliti menggunakan teori untuk menganalisis novel dengan teori antropologi sastra.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011:28). Kajian antropologi sastra tersebut erat berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Antropologi sastra juga memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Sudikan, 2007:1).

Mitos merupakan ekspresi atau perwujudan dari *unconscious wishes*, keinginan-keinginan yang tak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop, dengan kenyataan sehari-hari (Leach dalam Ahimsha-Putra, 2006:79). Menurut Endraswara (2010:194-196) mitos di Jawa memiliki banyak ragam, diantaranya yaitu (1) mitos yang berupa gugon tuhon, (2) mitos yang berupa bayangan asosiatif, (3) mitos yang berupa dongeng, legenda, cerita-cerita dan (4) mitos yang berupa sirikan yang harus dihindari.

Selain ragam mitos tersebut, terdapat juga beberapa bentuk dari mitos seperti (1) mitos tentang roh/makhluk halus yaitu kepercayaan manusia terhadap sosok makhluk halus tertentu yang masih dipertahankan hingga jaman sekarang seperti percaya pada sosok makhluk halus yang dianggap baik seperti dhanyang, bahureksa, sing ngemong, dan widadari serta kepercayaan pada makhluk halus jahat yang disebut dengan memedi atau dhemit (Koentjaraningrat, 1984:339), (2) mitos tentang mantra yaitu kepercayaan masyarakat Jawa mengenai kemampuan semacam rapal (ucapan) magis yang dapat digunakan untuk *tameng* (perlindungan diri) dari gangguan apa saja (Endraswara, 2010:126), dan (3) mitos tentang laku

spiritual orang Jawa yaitu kepercayaan terhadap laku khusus yang mampu memberikan kekuatan magis tinggi terhadap pelakunya, seperti melakukan puasa, semadi atau tapa yang dijalani oleh masyarakat Jawa. Hingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui bentuk mitos yang terdapat dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas dan pesan dari mitos dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas tersebut.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata atau kalimat secara tertulis dari hasil yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2009:47). Jadi penelitian deskriptif kualitatif ini menyajikan data sesuai dengan kenyataan yang ada dalam lingkup penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian antara lain yaitu (1) teknik kajian pustaka yang dilakukan dengan proses pengumpulan data selanjutnya dilakukan kegiatan analisis dan adapun caranya yaitu dengan mempersiapkan buku-buku yang relevan sebagai bahan untuk mengajukan permasalahan dan mengadakan studi awal, (2) teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka dan tahapan yang digunakan yaitu dengan cara membaca novel *Tembang Tolak Bala*, sebagai objek penelitian dan buku-buku sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian dan menganalisis isi cerita, terutama yang berkaitan dengan mitos dan kandungan pesan dari mitos yang terdapat dalam novel dan (3) teknik analisis data yang dilakukan dengan tahapan seperti mengolah data terlebih dahulu, memeriksa ulang mengenai kelengkapan data, mengadakan klasifikasi dengan menyusun berbagai data sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, dan tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dengan cara mendeskripsikan data dengan metode induktif, yaitu melakukan analisis data dengan mengumpulkan dan

mengelompokkan data yang ada, kemudian data tersebut disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi: (i) mitos dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas dan (ii) pesan dari mitos dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas.

Mitos yang masih dijadikan kepercayaan oleh masyarakat Jawa dalam novel yaitu pertama, mitos tentang roh/makhluk halus dan salah satu gambaran tentang mitos tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Tidak demikian menurut ibu. Katanya; ratu dhayangan sungai tengah berhajat mencari prajurit dari bangsa manusia atau meminta adi kembarku menjadi anak asuhnya (*Tembang Tolak Bala*, 2011:2).

Kutipan di atas menandai bukti bahwa orang tua Hargo masih meyakini mitos tentang makhluk halus (dhayangan sungai) yang dipercayai membuat adi kembar Hargo hilang di sungai. Dan dhayangan di desanya itu dianggap sedang mencari tumbal yang menurut kepercayaan masyarakat jaman dulu, roh anak tersebut akan dijadikan prajurit oleh makhluk halus di alam gaib.

Selain kutipan di atas, terdapat kepercayaan orang Jawa pada makhluk halus seperti terhadap siluman yang dianggap berbahaya dan hal tersebut adalah kepercayaan masyarakat yang telah mendarah daging, seperti kutipan berikut.

Keningku menyentuh tanah. Kerikil dan pasir kasar membuat rasa nyeri di dahi. Aku sedikit mengangkat kepala dan menyaksikan bayangan kepala ular itu berkelebat, melingkar lalu turun dengan demikian cepat menyantap seonggok larungan. Ia kembali mengangkat kepala, badan, dan lehernya terjulur ke atas lalu menelan kepala kerbau itu. Habis sudah sajen itu. Ia langsung turun begitu cepatnya, ambles dan hilang (*Tembang Tolak Bala*, 2011:130).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang Jawa masih percaya akan keberadaan siluman

yang menjadi sosok yang masih ditakuti bahkan seringkali dihormati dengan melakukan berbagai ritual. Ritual yang biasanya dilakukan agar makhluk halus yang dipercaya menunggu tempat yang diwingitkan tidak mengganggu aktivitas masyarakat Jawa dan salah satu ritual tersebut yaitu dengan mengadakan ritual larungan di telaga Ngebel. Telaga yang dipercayai sebagai tempat makhluk halus penjaga desa berada. Dan sudah menjadi tradisi di Ponorogo untuk membuat acara larungan setiap tanggal 1 Syuro.

Selain percaya dengan makhluk halus yang dianggap menakutkan, masyarakat Jawa juga percaya dengan adanya roh-roh yang baik seperti yang disebut dengan bahurekso yang terdapat dalam kutipan berikut.

Akhirnya reog bermain di dekat pohon beringin tua di pinggir sungai. Pohon yang dipercayai oleh orang-orang sebagai kediaman Eyang Mbaureksa. Leluhur yang menjaga dan melindungi penduduk dari segala marabahaya (*Tembang Tolak Bala*, 2011:156).

Dari kutipan di atas, menyatakan bahwa di desa tempat tinggal masyarakat Jawa selalu ada yang menjaga yaitu dengan sosok makhluk halus yang mendiami suatu tempat tertentu yang disakralkan keberadaannya. Hal tersebut menjadi tanda bahwa manusia hidup di dunia berdampingan dengan sosok lain yang disebut dengan makhluk tak kasat mata. Salah satu bentuk penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menjaga pohon beringin tua yang dianggap sebagai tempat yang mistis dan tidak merusaknya.

Selain kutipan di atas, masyarakat juga masih percaya terhadap makhluk halus hingga mau bekerjasama dalam hal tertentu. Bentuk dari kerjasama tersebut terjadi saat seorang pemain reog berharap mendapat bantuan dari makhluk halus yang dipercaya dapat memberikan kekuatan dengan melakukan sotren yaitu permohonan kekuatan bekerja sama dengan mbaureksa agar permainannya berjalan lancar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Bagaimanapun juga memanggul reog dengan dhadak merak dan barogan yang seberat itu harus dikuatkan dengan susuk yang dipasang

di leher. Atau dengan melakukan sotren (permohonan kekuatan bekerja sama dengan mbaureksa/dhanyang/roh leluhur/jin) agar permainan kebat, gebes, gulung, ngayang, kiter dan keblak dapat dimainkan dengan gesit, lincah, kuat, kokoh (*Tembang Tolak Bala*, 2011:87).

Kedua adalah mitos tentang mantra, kepercayaan masyarakat Jawa dengan mantra yang memiliki kekuatan mistis tecermin dalam kutipan berikut.

Eyang memberiku kitab dalam bungkusun kain beludru coklat yang sudah lusuh, tampak tua karena usia. Aku tak membukanya, karena kitab itu didesakkan Eyang ke dalam bajuku (*Tembang Tolak Bala*, 2011:92).

Aku buka perlahan kitab ini. Hurufnya beraksara Jawa, tertulis Tembang Tolak Bala, isinya:

Singgah-singgah kala singgah (pulanglah segala yang buruk, pulanglah)

Pan suminggah durgakala sumingkir (pulanglah segala yang jahat, menyingkirlah)

Sing aama sing awulu (segala hama penyakit, segala makhluk yang berbulu)

Sing suku sing asirah (segala makhluk berkaki, segala makhluk berkepala)

Sing atenggak kelawan kang sing abuntut (segala makhluk berleher dan berekor)

Padha sira suminggaha (kalian semua menyingkirlah)

Balia neng asalneki (kembalilah ke asalmu)

Ana kidung rumeksa ing wengi (ada tembang dilantunkan tengah malam)

Teguh ayu luputa ing lara (agar teguh selamat dan terhindar dari sakit)

Luputa bilahi kabeh (terhindar dari segala kenaasan)

Jin setan datan purun (jin setan tak akan mau)

Paneluhan tan ana wani (teluh tak ada yang berani)

Miwah panggawe ala (juga rencana yang buruk)

Gunane wong luput (santet dari orang terlepas)

Aniyat temahan tirta (juga niat buruk melalui perantara air)

Maling adoh tan ana miwah ing krami (pencuri dan perampok menjauh, tak ada yang berani)

Guna duduk nan sirna (guna-guna pengasihan sirna)

(*Tembang Tolak Bala*, 2011:102).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kitab yang berisikan mantra yang di berikan pada Hargo oleh Eyangnya adalah kitab leluhur yang diturunkan kepada Hargo karena Hargo masih memiliki garis keturunan dari seorang warok kenamaan Tejowulan. Mantra yang didapat Hargo ternyata juga memiliki kekuatan luar biasa yang bisa dijadikan mantra pelindung baginya dan keluarganya di kemudian hari. Mantra tersebut diyakini oleh keluarga Hargo sebagai warisan leluhur yang ampuh memberikan kekuatan supranatural.

Mantra juga dapat dijadikan sebagai mantra penyelamat/perlindungan bagi si perapal mantra tersebut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Pada saat itu geledek menggelegar. Cahaya mengerjap. Dari kaca cermin memantul bayang adi kembarku. Tiba-tiba terdengar suara tembang mengalun. Syair itu. ya syair itu mengalir tersedu-sedu. Ternyata! Dari mulutku sendiri. syair itu, tembang tolak bala itu, berlepasan dari bibirku. Setiap kata pergi tanpa kusadari (*Tembang Tolak Bala*, 2011:139).

Ketiga adalah mitos tentang laku spiritual yang dijalani masyarakat Jawa dan salah satu laku yang dijalani oleh masyarakat Jawa dalam novel adalah dengan melakukan semedi yang bertujuan untuk kepentingan tertentu, terdapat dalam kutipan berikut.

Selama tiga malam dia hanya bertekur di puncak Wilis, angin gunung mendesau dingin, mengggigit tulang, mendesirkan kulit, tapi tak membuatnya beringsut. Ki Ageng Kutu setia bersila, semadi. Wajahnya beku, matanya terpejam, mulut mengatup, dengan napas pelan teratur dan tangan tejunta di lutut (*Tembang Tolak Bala*, 2011:18).

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa *laku* spiritual yang dilakukan masyarakat Jawa

yaitu dengan *semedi* tersebut ternyata juga sudah dijalankan oleh para leluhur mereka terdahulu yang melakukan *semedi* dengan tujuan untuk memperoleh petunjuk akan suatu masalah yang dihadapi. *Semedi* yang dilakukan Ki Ageng Kutu di daerah wingit mempunyai tujuan agar dia diberikan pencerahan atas semua masalah yang sedang dialami dengan jalan *semedi*. Mitos tentang laku *semedi* yang masih dipercayai dan dilakukan sebagaimana besar masyarakat Jawa akan memberikan dampak positif jika apa yang dilakukan benar-benar dijalankan dengan baik.

Selain untuk memperoleh sebuah petunjuk lewat *semedi*, biasanya masyarakat Jawa masih percaya bahwa dengan melakukan *laku semadi* akan dapat menenangkan jiwa dan bisa menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan di kehidupan duniawi yang sedang dialami. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Akhir-akhir ini sejak magrib, eyang berdiam diri terus di sanggar pemujaan, tak keluar-keluar. Kalau sudah seperti itu, ia pasti tengah *semedi*. Dan pasti ada hal-hal yang memberati pikirannya (*Tembang Tolak Bala*, 2011:82).

Hasil penelitian selanjutnya adalah mengenai pesan dari mitos dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas. Adapun pesan dari mitos yang diperoleh peneliti meliputi pesan dari mitos tentang roh/makhluk halus, pesan dari mitos tentang mantra, dan pesan dari mitos tentang laku spiritual yang dijalani orang Jawa.

Pertama, pesan dari mitos tentang makhluk halus. Salah satu kepercayaan masyarakat tentang makhluk halus adalah dengan menganggap makhluk halus adalah sosok penyebab sebuah kecelakaan/musibah terjadi. Hal tersebut senada dalam data kutipan berikut.

Tidak demikian menurut ibu. Katanya; ratu dhayangan sungai tengah berhajat mencari prajurit dari bangsa manusia atau meminta adi kembarku menjadi anak asuhnya (*Tembang Tolak Bala*, 2011:2).

Sebenarnya dalam hal tersebut tersimpan pesan bahwa hanya Tuhanlah yang sebenarnya telah

mengatur hidup matinya seseorang manusia, sebagai makhluk ciptaanNya seharusnya tidak mempercayai hal-hal yang belum tentu kebenarannya. Jika mayat adi kembar Hargo belum ditemukan maka bisa saja mayatnya masih berada di dasar sungai bukan dianggap diambil oleh makhluk halus dan dijadikan pelayan/prajuritnya. Serta pesan lainnya adalah bahwa memang benar jika bermain di sungai itu sangat berbahaya apalagi anak kecil bermain-main disana, dan lumrah saja jika anak tersebut jatuh dan terseret arus karena bermain di tempat yang berbahaya bukan karena sebab makhluk halus yang meminta tumbal. Jadi pesannya agar sebagai manusia selalu hati-hati dan waspada jika berada di tempat yang berbahaya.

Selain hal tersebut di atas, dijelaskan pula bahwa masyarakat Jawa yang percaya pada makhluk halus bahwa dengan melakukan ritual tertentu maka keinginan yang diharapkan akan terlaksana dan tercapai. Mereka memasang banyak sesaji ditempat-tempat yang dianggap adalah tempat makhluk halus penjaga daerah berada. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Pasangan dari hajat minta hujan adalah segentong air dawet yang akan disebarkan ke tempat mbaureksa di jembatan. Aku pernah mengikuti prosesi ritual ini. Dan entah kebetulan atau tidak, hujan yang lebih dari delapan bulan tak turun, esoknya turun dengan deras. Sedangkan ritual untuk bersih desa diadakan setiap tahun, menjelang 1 Syuro. Pasangannya adalah sesajen yang nanti dipacak di pohon beringin tua di dekat jembatan. Sesajen berisi ayam ingkung, nasi tumpeng, jajan pasar, kembang tujuh rupa, dupa, dan kopi pahit beserta rokok sebatang. Ritual ini dimaksud agar Eyang Mbaureksa melindungi penduduk dari segala malapetaka, baik disebabkan oleh manusia, wabah penyakit, maupun makhluk halus (*Tembang Tolak Bala*, 2011: 88).

Dari kutipan di atas dapat diambil pesan bahwa jangan kita anggap bahwa roh leluhur itu masih ada dan mau menuruti permintaan kita dengan imbalan sesaji karena dalam Islam hal tersebut dianggap hal yang menyekutukan Allah swt. Seharusnya mereka meminta semua kepada Allah swt., Yang Maha

memiliki kekuasaan dan bukan meminta apapun kepada makhluk halus karena roh orang meninggal itu dalam Islam tidak ada di bumi tapi telah ada di tempat lain, jadi yang ada di bumi hanya setan-setan atau iblis yang memberdaya manusia dengan semua caranya tersebut yang menyesatkan umat manusia.

Kedua, pesan dari mitos tentang mantra. Mantra oleh masyarakat sering dijadikan sebagai tameng/pelindung dan penjaga diri dari serangan makhluk halus biasanya digunakan oleh pemiliknya dengan berbagai tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Sementara itu, eyang juga makin terdesak. Kedua warok itu dengan sigap mengurung Eyang hingga beberapa kali jatuh terhuyun terkena tendangan. Pasti kalau bukan seorang warok, eyang sudah tamat riwayatnya. Eyang makin terdesak. Tiba-tiba berondongan peluru mencecar tubuh eyang. Eyang tersungkur. Aku yakin Wirolo daya telah merapal mantra peluruh kekebalan (*Tembang Tolak Bala*, 2011:94).

Tersimpan pesan yang dapat diambil dari kutipan tersebut, jika kita menganggap sebuah barang/benda itu bertuah maka pasti dibenak kita akan benar-benar bertuah karena setan telah merasuki pikiran orang-orang yang jahat. Sebenarnya kekuatan yang diyakini berasal dari mantra tersebut hanyalah tipu daya setan yang ingin menyesatkan manusia. Bagi agama Islam, kekuatan terbesar di alam ini hanyalah Allah swt., yang memiliki kehendak. Jadi orang yang masih mempercayai kekuatan mantra dapat dikatakan juga syirik.

Ketiga, pesan dari mitos tentang *laku* spiritual yang dijalani masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih percaya dengan melakukan laku semedi di gunung Lawu dapat menentramkan pikiran dan memperoleh petunjuk untuk semua permasalahan yang dihadapi. Dapat di lihat dalam kutipan berikut.

Selama tiga malam dia hanya bertekur di puncak Wilis, angin gunung mendesau dingin, menggigit tulang, mendesirkan kulit, tapi tak membuatnya beringsut. Ki Ageng

Kutu setia bersila, semadi. Wajahnya beku, matanya terpejam, mulut mengatup, dengan napas pelan teratur dan tangan tejunta di lutut (*Tembang Tolak Bala*, 2011:18).

Pesan yang terkandung di dalamnya adalah semedi itu bisa dilakukan seseorang apabila sedang mengalami kegundahan hati maupun pikiran. Semedi dapat dilakukan asal tetap tujuan kita mengharap pencerahan dari Allah swt. bukan meminta kepada makhluk halus yang dikira mampu menerangkan pikiran. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt., kita bisa menjalankan sholat atau puasa jika ingin hati dan pikiran ingin tenang karena hal itu lebih bermanfaat dibanding melakukan semedi dan biasanya dekat dengan kesyirikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai mitos dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas dapat disimpulkan. Pertama, dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas terdapat bentuk mitos. Bentuk mitos tersebut antara lain yaitu mitos tentang roh/makhluk halus, dimana masyarakat Jawa masih mempercayai adanya sosok yang mampu membuat seseorang kehilangan nyawa dan mereka percaya sosok penunggu tempat yang dianggap sebagai tempat kediaman makhluk halus, mitos tentang mantra yang di anggap memiliki kekuatan mistis tinggi yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu, dan mitos tentang laku spiritual masyarakat Jawa, dimana salah satu yang masih dijalani adalah laku semedi.

Kedua, terdapat pesan dari mitos dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagas. Adapun pesan-pesan tersebut yaitu pesan dari mitos tentang roh/makhluk halus dan salah satu pesan yang dapat diambil antaranya yaitu bahwa jika manusia percaya dan selalu meminta bantuan pada makhluk halus sama saja dengan menyekutukan Allah swt., kemudian pesan dari mitos tentang mantra dimana pesan yang dapat diambil adalah mantra digunakan untuk melindungi diri dari hal buruk, maka orang tersebut akan dianggap tidak mensyukuri karunia dari yang Kuasa, dan pesan dari mitos tentang laku spiritual masyarakat Jawa, bahwa dengan menjalankan semedi orang Jawa beranggapan akan

mendapatkan ketentraman hati dan pesannya adalah bahwa dengan semedi maka kita menyiapkan waktu dan sekaligus tenaga yang tidak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsha-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi- Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gagas, Han. 2011. *Tembang Tolak Bala*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.